

STUDI FENOMENOLOGIS *SUBJECTIVE WELL BEING* KOMUNITAS RUMAH LANTING DI MUARA SUNGAI MANTUIL BANJARMASIN

Sukma Noor Akbar, Neka Erlyani, Jehan Safitri

Universitas Lambung Mangkurat

Email : soe_psi@yahoo.com

Abstrak

Sungai oleh masyarakat Banjar dipandang sebagai sumber daya alam yang sangat penting, masyarakat dapat memanfaatkan sungai-sungai yang banyak terdapat di pulau Kalimantan untuk berbagai keperluan kehidupan. Kehidupan masyarakat banjar yang mempertahankan kehidupan di sungai ditengah kemudahan hidup di darat merupakan fenomena tersendiri Mereka tetap merasa bahagia atau mengalami kepuasan sendiri dalam menjalani aktivitas di sungai. Hal ini dinamakan dengan *subjective well being*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *subjective well being* komunitas rumah lanting muara sungai mantuil Banjarmasin. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis untuk mengembangkan pemahaman. Jumlah subjek penelitian berjumlah 2 (dua) orang pada 2 (dua) keluarga yang berbeda, beraktivitas di rumah lanting dan bertempat tinggal di Muara Sungai Mantuil, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menunjukkan kedua subjek memiliki *subjective well being* yang baik, mata pencaharian berdagang yang turun temurun dilakukan di tepian sungai Mantuil membuat kedua subjek terbiasa dengan keseharian di sungai sehingga tetap merasa bahagia dengan kegiatan berdagang sebagai pekerjaan dan bertempat tinggal di pinggir sungai Mantuil. Hasil dari berdagang mampu membuat kedua subjek untuk menunaikan ibadah haji dan memiliki rumah di daratan. Subjek F mampu menyekolahkan anak hingga lulus kuliah jenjang S1 dan Subyek Z memiliki anak yang sukses dalam berdagang di kampungnya.

Kata kunci : *subjective well being*, rumah lanting, banjar

Abstract

River Banjar society is seen as a natural resource that is very important, people can take advantage of the many rivers are in Kalimantan for the various purposes of life. The existence of a questions of people's lives that sustain life on the river amid the ease of live on land has its own phenomena that he still felt happy or experiencing their own satisfaction in running activity on the river. It is called the *subjective well being*. The purpose of this study was to determine the *subjective well being* home community lanting mantuil Banjarmasin. This study research methods using a phenomenological methods to develop an understanding. The number of research subjects are 2 (two) people in 2 (two) different families, activities at home Lanting and resides in Mantuil estuary, Banjarmasin, South Kalimantan. The results of these studies explain that two subjects have a good *subjective well being*, livelihood hereditary trade conducted on the banks of the river Mantuil make both subjects familiar with everyday life in the river so as to keep being happy with trading activities as work and residence on the outskirts of the river Mantuil. The results of the trade are able to make the two subjects to perform the pilgrimage and have a house on the mainland. Subject F was able to send children to college graduate level Subjects S1 and Z have children who are successful in trading in the village.

Keywords : *subjective well being*, lanting house, banjar

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan adalah sebuah provinsi yang terletak di bagian tenggara pulau Kalimantan, memiliki kawasan dataran rendah di bagian barat dan pantai timur, serta

dataran tinggi yang dibentuk oleh pegunungan meratus di tengah. Kondisi geografis Kalimantan Selatan lainnya banyak mempunyai rawa serta sungai, sedangkan suku terbesar di Kalimantan selatan adalah suku banjar. (www.m.wikipedia.org). Kehidupan dan kebudayaan kelompok masyarakat Banjar yang geografisnya banyak rawa dan sungai sehingga banyak masyarakat beraktivitas di pinggiran sungai yang membuat masyarakat banjar terkenal dengan budaya sungainya.

Lanting adalah bentuk rumah pada umumnya rumah panggung dengan tiang, lantai, dinding dan atap terbuat dari kayu ulin. Rumah-rumah itu terdiri dari berbagai tipe atau bentuk yang dibedakan berdasarkan bentuk atapnya seperti bubungan tinggi, balai laki, palimbangan, dan sebagainya. Pada permukiman di tepian sungai, antara rumah satu dengan yang lain dihubungkan dengan titian, dan setiap rumah (keluarga batih) memiliki batang, yaitu sejenis rakit yang ditempatkan di sungai depan rumah yang berfungsi sebagai tempat mandi, cuci, dan jamban (MCK), serta sekaligus tempat menambatkan jukung. Setiap kampung biasanya memiliki surau atau langgar, pada kampung yang lebih besar terdapat masjid jami untuk sholat Jumat. Selain itu, setiap perkampungan juga mempunyai pasar yang terletak pada persimpangan atau bertemunya dua sungai (Sunarningsih 2007).

Perubahan tingkah laku masyarakat mengakibatkan lebih menyukai bangunan di darat sehingga keberadaan rumah lanting hanya masyarakat kecil saja yang masih bertahan di tempat sungai yang masih terhitung lebar dan airnya lumayan banyak. (Sunarningsih, 2007). Adanya kehidupan masyarakat banjar yang mempertahankan kehidupan di sungai ditengah kemudahan hidup didarat memiliki makna tersendiri sehingga ia masih merasa bahagia atau mengalami kepuasan sendiri dalam menjalani aktivitas di sungai. Perilaku ini dinamakan dengan *subjective well being*.

Saat ini psikologi positif memiliki pusat studi emosi (*emotion centre*) yang erat kaitannya dengan *subjective well being* atau kesejahteraan subjektif. Berbagai bentuk emosi positif diteliti guna meningkatkan kesejahteraan subjektif individu. Salah satu studi yang dilakukan adalah membangun emosi moral positif (Haidt, 2003). Kesejahteraan subjektif juga merupakan studi kesehatan mental dan fisik yang penting (Nisfiannor, dkk). Diener (2000) dan Myers (2000), dan sejumlah psikolog sosial menyebut *subjective well being* sebagai “ilmu pengetahuan tentang kebahagiaan” (*science of happiness*).

Pavot, Diener, dan Fujita pada dasarnya individu dilaporkan merasakan bahagia pada saat bersama dengan orang lain (Myers, 2000). Penelitian lainnya juga melaporkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan *well-being* (Abbey & Andrews; Perlman & Rook dikutip oleh Myers, 2000). Menurut M. Idwar Saleh (1986) terbentuknya konsentrasi penduduk dengan pola permukiman berbanjar di sepanjang pinggiran sungai mampu memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup mereka, baik dari aspek transportasi dan mobilitas, ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Dari konsentrasi penduduk dan interaksinya mereka membentuk suatu kelompok di pinggiran sungai sehingga memiliki komunitas tersendiri. Berdasarkan studi pendahuluan masyarakat rumah lanting tampak bersemangat dengan aktivitas hari-harinya sebagai pedagang dan perilaku bertempat tinggal di rumah lanting merupakan kehidupan yang turun temurun sehingga mereka tampak

menikmatinya.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui *subjective well-being* komunitas rumah lanting di Muara Mantuil Banjarmasin. Kenapa menjadi komunitas rumah lanting di Muara Mantuil? Sebab penduduk rumah lanting hanya ada beberapa keluarga di daerah sungai Mantuil, yang semua masyarakatnya berdagang di pinggir sungai.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah “Bagaimana *subjective well being* komunitas rumah lanting di Muara Mantuil Banjarmasin?”

Kesejahteraan subjektif atau kebahagiaan saat ini merupakan topik yang cukup hangat dibicarakan para ahli psikologi dengan label *subjective well being* (Diener dan Diener, 2003). Istilah kesejahteraan subjektif menurut Diener merupakan istilah ilmiah dari kebahagiaan. Penggunaan istilah kesejahteraan subjektif, bukan kebahagiaan untuk menghindari kerancuan, karena kebahagiaan dapat bermakna ganda (Diener, 2000). Diener (2000) dan Myers (2000), dan sejumlah psikolog sosial menyebut *subjective well being* sebagai “ilmu pengetahuan tentang kebahagiaan “(*science of happiness*). karena kesejahteraan merupakan aspek positif individu.

Diener (2000) berpendapat kesejahteraan subjektif dapat didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan. Evaluasi kognitif orang yang bahagia berupa kepuasan hidup yang tinggi, evaluasi afektifnya adalah banyaknya afek positif dan sedikitnya afek negatif yang dirasakan (Diener et al., 1999). Menurut Corsini (2002) istilah *well-being* itu sendiri adalah *a subjective state of being well. Includes happiness, selfesteem, and life satisfaction*. Dalam Bahasa Indonesia *well-being* diterjemahkan menjadi kesejahteraan secara subjektif.

Dimensi *Subjective Well-Being* suasana hati dan emosi yang dirasakan individu merupakan reaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri individu tersebut. Tiap individu juga membuat penilaian yang luas mengenai kehidupannya secara keseluruhan maupun terhadap domain tertentu, seperti pernikahan dan pekerjaan. Oleh karena itu, terdapat beberapa komponen yang digunakan untuk mengukur *subjective wellbeing*: kepuasan hidup, kepuasan terhadap domain yang dianggap penting (misalnya, kepuasan kerja), afeksi positif, dan rendahnya level afeksi negatif (dikutip oleh Diener, 2000).

Diener et al., (2003) menjelaskan definisi afeksi adalah evaluasi individu mengenai kejadian-kejadian yang dialami dalam hidupnya. Sedangkan afeksi positif dan negatif menggambarkan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan individu. Evaluasi terhadap afeksi ini terdiri dari gambaran emosi dan suasana hati. Emosi merupakan “ *generally thought to be shortlive reactions that are tied to specific events or external stimuli* ” (Frida dikutip oleh Diener et al., 2003). Dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi reaksi sesaat yang berhubungan dengan suatu kejadian atau suatu rangsangan eksternal. Sedangkan suasana hati (*mood*) merupakan “ *thought to be more diffuse affective feelings that may not be tied to specific events* ” (Morris dikutip oleh Diener et al., 2003). Dapat diterjemahkan sebagai suatu perasaan afeksi yang lebih tidak jelas yang tidak berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu

Myers dan Diener (1995) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki level *subjective well-being* yang tinggi, ditandai dengan adanya emosi-emosi yang menyenangkan dan kemampuan menghargai serta memandang setiap peristiwa yang terjadi secara positif. Sedangkan individu yang memiliki *subjective well-being* yang rendah memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, dan oleh karenanya menimbulkan emosi-emosi yang tidak menyenangkan, seperti kecemasan, depresi, dan kemarahan.

Diener (2009) berpendapat bahwa *subjective well being* individu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang meliputi sebagai berikut (a) Faktor internal, Faktor ini berfokus pada kondisi internal individu yang dapat mempengaruhi level *subjective well being*. Faktor-faktor internal ini mencakup : (1) Gen; (2) Psikofisiologis; (3) kepribadian ; (b) Faktor eksternal, Stabilitas dari *subjective wel being*, sebagai subjektivitas individu itu sendiri, sangat ditentukan oleh faktor internal, walaupun begitu tetap saja faktor eksternal dapat berpengaruh terhadap *subjective wel being*. Faktor dari luar individu atau sering juga disebut *demographic factor*. Hal ini mencakup (1) Penghasilan; (2) Jenis Kelamin; (3) Pendidikan; (4) Status pernikahan; (5) Umur.

Teori-teori kebahagiaan dibangun dari kedua proses kebahagiaan yaitu teori *bottom up* dan teori *top-down*. (a). Teori *bottom-up*. Diener (1984), membedakan antara proses *topdown* dan *bottom-up* yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Faktor-faktor *bottom-up* yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif adalah peristiwa-peristiwa luar, situasi, dan pengaruh demografis. Pendekatan *bottom up* dibangun atas ide Wilson bahwa ada kebutuhan-kebutuhan manusia yang bersifat mendasar dan umum, bila kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi, maka dia akan berbahagia (Diener, 2000).

Menurut Pavot, Diener, dan Fujita pada dasarnya individu dilaporkan merasakan bahagia pada saat bersama dengan orang lain (dikutip oleh Myers, 2000). Penelitian lainnya juga melaporkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan *well-being* (Abbey & Andrews; Perlman & Rook dikutip oleh Myers, 2000). Menurut M. Idwar Saleh (1986) terbentuknya konsentrasi penduduk dengan pola permukiman berbanjar di sepanjang pinggir sungai mampu memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup mereka, baik dari aspek transportasi dan mobilitas, ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Dari konsentrasi penduduk dan interaksinya mereka membentuk suatu kelompok di pinggir sungai sehingga memiliki komunitas tersendiri. Berdasarkan studi pendahuluan komunitas rumah lanting tampak bersemangat dengan aktivitas hari-harinya dan perilaku bertempat tinggal di rumah lanting merupakan kehidupan yang turun temurun sehingga mereka tampak menikmatinya.

Faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi *subjective well-being* individu adalah pendapatan yang diperolehnya. Namun Campbell dan investigator sebelumnya menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang lemah antara pendapatan dan *subjective well-being* (dikutip oleh Diener, 2000). Rata-rata komunitas rumah lanting merupakan menengah ke bawah, meskipun ada beberapa masyarakat yang berusaha dengan membuka toko lanting maupun tempat untuk mengisi bahan bakar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Patton (dalam Poerwandari, 2005), pemilihan pendekatan kuantitatif atau pendekatan kualitatif dilakukan dengan mempertimbangkan pendekatan mana yang sesuai dengan masalah penelitian, dan paling baik untuk menjawab masalah tersebut. Creswell (1994) mengatakan bahwa sifat masalah hanyalah salah satu kriteria pemilihan, selain pandangan peneliti terhadap dunia (*worldview*), pelatihan atau pengalaman peneliti, atribut-atribut psikologis peneliti, dan audience penelitian. Namun demikian, sifat masalah tetap menjadi faktor yang penting. Untuk penelitian kuantitatif, masalah muncul dari literatur, variabel-variabelnya diketahui, dan terdapat teori-teori yang perlu diuji dan diverifikasi. Untuk penelitian kualitatif, masalah perlu digali karena terdapat sedikit informasi tentang topik tersebut. Dalam banyak penelitian kualitatif, landasan teori tidak mengarahkan penelitian karena tidak mencukupi, tidak lengkap, atau hilang.

Penelitian ini metode penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis untuk mengembangkan pemahaman. Alasan memilih menggunakan metode tersebut yaitu karena (1) fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi dunia, (2) fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif (data diungkap berdasar dari sudut pandang subjek), (3) fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu, (4) fenomenologi berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedekian rupasehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan untuk mereka disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari (menekankan pada aspek subjektif dari perilaku orang) (Moleong, 2006).

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Subjek penelitian, pada dasarnya, adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian (Azwar 2009) Adapun subjek penelitian dari penelitian ini berjumlah dua orang yang bertempat tinggal di Rumah Lanting Muara Sungai Mantuil Banjarmasin. Penelitian dilakukan selama tiga bulan (efektif) dengan subjek penelitian sebanyak 2 (dua) orang. Tempat penelitian dalam pengambilan data dilakukan di rumah lanting Muara Mantuil Banjarmasin. Pedoman wawancara disusun berdasarkan bentuk *subjective well being* berdasarkan pembagian empat komponen dasar (Dinner, 1999) yaitu afek yang menyenangkan (afek positif), afek yang kurang menyenangkan (afek negatif), penilaian secara global mengenai kepuasan hidup (sering disebut dengan kepuasan hidup) dan kepuasan dalam ranah kehidupan.

HASIL DAN BAHASAN

Profil Subjek

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua orang, dimana keduanya dalam kesehariannya sebagai pedagang di rumah lanting, Mantuil, Kotamadya Banjarmasin. Berikut ini adalah profil masing-masing subjek.

Subjek 1

Hj Farida, selanjutnya disebut F, di lahirkan di Mantuil sekitar 42 tahun yang lalu, untuk tanggal lahir F tidak ingat sehingga hanya memperkirakan umurnya saja, pendidikan terakhir F adalah Madrasah Tsanawiyah. F memiliki suami bernama Supian (S), hingga saat ini F dan S dikarunai tiga orang anak yaitu Ahmad Fauzi (AF), usia 20 Tahun yang baru saja lulus S1 Uniska, Ikhsan yang berumur 16 tahun bersekolah di SMA dan Taufiq Ridho umur 3,5 tahun. F bekerja sebagai pedagang di rumah lanting Mantuil sejak kecil hingga sekarang.

Subjek 2

H. Zulkifli, selanjutnya disebut Z, dilahirkan di Lok Baintan 60 tahun yang lalu, pendidikan terakhir adalah setara dengan Sekolah Menengah Pertama. Z memiliki isteri Minah (M) yang berusia 42 tahun, M merupakan isteri kedua dari Z. Isteri pertama Z meninggal pada tahun 2012 yang lalu, Dari isteri pertama Z memiliki dua orang anak yang sudah dewasa, dua anak tersebut juga ikut berdagang di pinggir sungai Mantuil. Keseharian Z berjualan di Rumah Lanting Mantuil dengan berjualan keperluan sehari-hari

Pembahasan

Bagaimana gambaran *subjective well-being* komunitas rumah lanting di Muara Mantuil Banjarmasin?

a. Afek positif

Kedua subjek merupakan keturunan dari pedagang yang sudah berpuluh-puluh tahun bekerja sebagai pedagang. F merasa dengan berdagang akan membantu menambah penghasilan dari suami yang bekerja sebagai Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), selama ini merasa senang dan bersemangat berdagang melayani pembeli setiap hari buka dari jam 07.00 hingga jam 17.00 wita. Hasil dari pekerjaannya sebagai pedagang menghasilkan anak pertamanya lulus hingga jenjang S1 dan F bersama suaminya dapat berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah Haji. Z juga mampu menunaikan ibadah haji bersama isterinya yang dulu, Z bercerita ia akan menghabiskan akhir hidupnya di rumah lanting ini, meskipun ia sudah memiliki rumah di darat, namun ia lebih menyukai aktivitas di rumah lanting.

"Nyaman aja punk yang kaya itu tu kan, ya tadi pung. Handak membangun usaha dilain itu rasa kada anu jua kaya itu nah, ngalih jua memikirkan mencari usaha dilain lah" (S1/33)

"..... Tinggal di terapung tapi orang dagang kan. Nyaman ai, tapi kami tetap senang aja". (S2/8)

"...Mun rumah lantingnya kadada perbedaan, biasa-biasa ja. Kesenangan kita ya betah-betah ja disini. Diatas aku beisi rumah, ya sampai hancur rumah ku tuh, kada digaduhi" (S2/4)

Afek positif menunjuk pada pengertian bahwa seseorang merasa bersemangat, aktif, waspada. Afek positif yang tinggi ditandai oleh energi yang tinggi, penuh konsentrasi dan kenyamanan; sedangkan afek positif yang rendah ditandai oleh kesedihan dan kelelahan (Tellegen dalam Diponegoro, 2006).

Masyarakat merasa lebih nyaman untuk beraktivitas di sungai karena merupakan bagian dari kebudayaan banjar, dan aktivitas di sungai memudahkan masyarakat untuk melakukan transportasi dan mencari nafkah (Akbar, 2012).

Kedua subjek memiliki semangat yang tinggi dalam melakukan aktivitas berdagang maupun aktivitas-aktivitas lain seperti mengurus rumah tangga, bersosialisasi dengan tetangga-tetangga sekitar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan maupun arisan.

Afek negatif

Kedua subjek memiliki rumah di darat, namun kebanyakan aktivitasnya tetap dirumah lanting yang juga sebagai tempat usaha. Banyak kesedihan dan kekhawatiran yang dialami kedua subjek terutama berkaitan dengan pendapatan yang berkurang dikarenakan pembeli yang makin menurun. Menurunnya pembeli dalam 10 tahun terakhir disebabkan karena banyak tutupnya perusahaan disekitar Mantuil, sehingga banyak karyawan yang mengalami PHK, padahal karyawan-karyawan tersebut yang merupakan pembeli paling banyak. Disamping itu, menurut kedua subjek yang membuat mereka merasa cemas adalah ketika badai terjadi mengakibatkan seringnya hempasan air sungai yang begitu keras, namun selama ini tidak pernah terjadi kerusakan yang berat ketika terjadi badai tersebut. Kesedihan yang lain adalah pergantian lanting setiap tiga tahun dikarenakan kondisinya yang lapuk. Lanting atau bambu harus diganti dengan menelan biaya sejumlah sepuluh juta rupiah, hal inilah yang menyebabkan mereka menjadi lebih berpikir ekstra dalam menabung untuk mengganti lanting tersebut.

"Sudah 10 tahunan yang lewat. Itu sudah sebelah-sebelah banyak lantingnya dulu kan kada kaya ini. Kan jualannya sudah sunyi. Perusahaan tutup-tutup. Lagi perusahaan, perusahaan belanja ja disini perusahaan tu" (S1/25)

"Perusahaan tutup, jalanan jadi, kendalanya tu pang, lawan pasar sudah jadi. Ya tahun 2010 tu sudah menurun ni. Perusahaan besar disini kan tiga, macet jua sudah ni". (S2/6)

"Bah, mun disini gelombang ribut, besar tu pang. Ada air besar, angin ribut, musim hujan, goyangnya bukan main rumah ni. Coba lewat kapal penumpang, kapal ganal-ganal, kapal apa, gelombang tu pang, jadi begoyang. Tapi biasa tu pang. Bahkan misalnya aku naik kerumah atas, bisa bosan, nyamannya nang kayani. Apalagi ada jualan misalnya, teganal kaya tu, bisa kada betaha lagi diatas. Hampir 30 tahun aku disini. Rencananya handak ku bangun kaya betajak jua rumah ni". (S2/18)

Suatu hal yang telah diketahui umum adalah bahwa orang yang ingin bahagia harus mengalami kesusahan terlebih dahulu. Peribahasa mengatakan bersusah-susah dahulu, bersenang-senang kemudian. Diener (1984) memberikan alasan mengapa keadaan bahagia dan tidak bahagia harus dikaitkan. Ia merujuk hasil penelitian yang dilakukan oleh Diener, Larsen, Levine, dan Emmons, bahwa orang yang mengalami kesejahteraan subjektif secara mendalam adalah mereka yang mengalami emosi negatif yang mendalam. Meskipun terdapat situasi yang membuat mereka khawatir namun kedua subjek masih mampu berpikir positif dalam mengatasi kekhawatiran tersebut.

Kepuasan hidup global

Kedua subjek merasa bersyukur dengan kondisi yang dialami sekarang, tidak ada pikiran untuk berpindah berdagang di darat. Kedua subjek berpikir daripada di darat, di tempat sekarang berusaha sudah cukup untuk menafkahi keluarga. F berpikir bahwa dengan berdagang hanya sebagai usaha untuk membantu suaminya yang mempunyai pekerjaan tetap sebagai guru. Kedua subjek merasa tentang kehidupannya di masa depan yang diinginkan adalah mengganti lanting menjadi kayu permanen sehingga tidak lagi menggunakan lanting.

"Ya dari hasil, lumayan lah, sedangkan mencari hasil dilain, ngalih aewah ini mencari usaha kaya itu nah kan. Usaha meanu usaha dilain ne rasa kaya apa kaya itu nah, ini kan sampingan bapanya sudah begawi. Ada gawian, jadi kita nambah-nambah kaya itu nah..." (S1/38)

"Sekarang disini sudah aman, terbuka usaha sudah, karena kanakan-kanakan disini sudah bisi usaha".(S2/9)

Kesejahteraan subjektif merupakan hasil dari suatu perbandingan antara beberapa standar dan kondisi aktual. Jika kondisi aktual melebihi standar maka akan muncul rasa senang. Bila dihubungkan dengan kepuasan hidup, perbandingan mungkin dilakukan secara sadar, sedang bila dihubungkan afek, perbandingan dengan suatu standar mungkin terjadi secara tidak sadar. apabila individu menggunakan orang lain sebagai standar. Apabila ia merasa lebih baik dari orang lain ia akan bahagia. Dalam teori adaptasi, orang menggunakan masa lalu sebagai standar. Jika saat ini kondisi seseorang lebih baik dari masa lalu, orang akan bahagia (Brickman dalam Diponegoro, 2006).

Kepuasan dalam ranah kehidupan

Kedua subjek merasa bahwa kehidupannya di pinggiran sungai mantuil sebagai pedagang sudah merupakan kebahagiaan. Keluarga subjek cukup senang bertempat tinggal dan bekerja di rumah lanting, meskipun kedua subjek juga mempunyai rumah di darat.

"Puas ae sudah. Bahagia aja toh. Nikmati aja. Kami sudah tekumpul dini keluarga. Kami disini sekelurga aja. Sebabnya sudah turun temurun. (S1/55)

"Tentram sini, paling aman. Paling bagus betetangga disini. Keluarganya paling bagus. Disini bekumpulan 3 kali seminggu dilanggar sini. Ada baru dibangun." (S2/10)

Menurut Sheldon dan Houser-Marko, kepuasan hidup akan tercapai kalau terdapat kesesuaian antara apa yang dicita-citakan dengan kenyataan. Kesesuaian itu dapat menyangkut prestasi atau dimensi kehidupan yang lain. Seperti kepuasan terhadap keluarga, kepuasan terhadap sekolah dan kepuasan terhadap kawan. Kepuasan hidup ini dicerminkan dengan optimisme diri yang dimiliki oleh individu (Seligman, 2002).

Kepuasan hidup menurut Diener et al. (1999) merupakan hasil dari perbandingan antara segala peristiwa yang dialami dengan harapan dan keinginan. Individu yang dapat menyesuaikan diri dan memiliki kepribadian yang terintegrasi dengan baik cenderung untuk merasa lebih puas dengan kehidupannya. Csikszentmihalyi (1999) menyatakan bahwa makin banyak aktivitas positif yang dilakukan oleh seseorang, makin besar pulalah kepuasan hidupnya.

Berdoa, dan berkomunikasi dengan Tuhan dan melakukan kegiatan keagamaan secara bersama-sama serta menumbuhkan nilai-nilai moral seperti pemaaf, bersyukur,

berperilaku gembira, aktif menolong individu yang membutuhkan (Haidt, 2003). Banyak ahli psikologi terutama di kalangan psikologi positif meyakini, bahwa berdoa, pasrah, dan bersyukur merupakan cara yang jitu untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif (kebahagiaan) dan mereduksi stres.

Profesi berdagang yang dilakukan kedua subjek secara turun temurun mampu membuat ketenangan batin. Selain berdagang aktivitas-aktivitas lain masih mampu untuk dikerjakan sehingga membuat subjek tidak ingin beralih ke pekerjaan lain.

Karakteristik yang terbentuk orang banjar beranggapan bahwa hidup berarti menghadapi tantangan, dan bekerja adalah mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu yang terpenting bagi orang banjar adalah motivasi ke arah tersebut sampai suatu saat hidupnya sekeluarga dirasakan cukup sejahtera dan mencapai tujuan hidup tersebut. Tujuan hidup tersebut adalah tujuan dekat dan tujuan jauh, tujuan dekat merupakan tujuan yang akan dicapainya di dunia, sedangkan tujuan jauh adalah tujuan yang akan dicapai di akhirat (Maseri, 2004)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kedua subjek yang tinggal di rumah lanting sungai Mantuil memiliki *subjective well being* yang cukup baik dan cenderung tinggi. Beberapa resiko dan tantangan hidup mampu diatasi dengan baik. Kedua subjek menyenangi aktivitasnya sebagai seorang pedagang toko kelontong di tepian sungai Mantuil yang sudah dilakukan turun temurun. Kedua subjek juga sama-sama telah menikmati kehidupannya dan memiliki kestabilan emosi. Mereka terbiasa dengan keseharian di sungai sehingga tetap merasa bahagia dalam menjalani kegiatan berdagang dan bertempat tinggal di pinggir sungai Mantuil. Rasa syukur atas rezeki kesehatan, kondisi keluarga yang cukup baik serta anak-anak yang mandiri membuat kedua subjek hidup dengan lebih tenang. Subjek F mampu menyekolahkan anak hingga lulus kulia jenjang S1 dan Subjek Z memiliki anak yang sukses dalam berdagang. Bahkan kedua subjek mampu menunaikan ibadah haji serta memiliki investasi rumah di daratan.

1. Bagi subjek

Disarankan dapat terus mengembangkan dan memperdalam keterampilan yang sudah ada agar dapat membuat kehidupan akan terasa makin bahagia bagi diri sendiri, keluarga dan orang lain. Subjek juga diharapkan agar tidak pantang menyerah dalam menghadapi kenyataan hidup, terus berusaha tidak mudah puas dengan hasil yang didapatkan. Selain itu, subjek diharapkan agar berusaha mempelajari keterampilan lain selain berdagang untuk menambah penghasilan. Subjek juga diharapkan mampu mengatur keuangan secara baik, yang digunakan untuk membangun rumah permanen atau biaya mengganti lanting setiap tiga tahun sekali.

2. Bagi Peneliti lain

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini mempunyai kelemahan karena tidak disertai kelengkapan data berupa hasil observasi diluar wawancara maka disarankan bagi peneliti selanjutnya agar melakukan observasi diluar wawancara dengan mengadakan observasi di

lain waktu terpisah dari proses wawancara. Selain itu disarankan untuk mengadakan penelitian mengenai dampak *subjective well being* terhadap pola pikir subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S.N (2012), Kebermaknaan Hidup dan Gambaran Perempuan Pedagang di Pasar Terapung Lokbaintan Martapura, *Laporan Penelitian*, FK Unlam Banjarmasin.
- Corsini, R. J. (Ed.), *"The dictionary of psychology"*, Bruener-Routledge, New York, 2002.
- Creswell, J. W. (1994). *Research design: Qualitative and quantitative approaches*. California: SAGE Publications, Inc.
- Csikszentmihalyi, M. (1999). *If we are so rich, why aren't we happy?* American Diener, E. 2000. Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. American Psychologist.
- Diener, E., Suh, E., & Oishi, S, (1997) *"Recent findings on subjective well-being"*, Retrieved April 12, 2013, from <http://www.psych.uiuc.edu/~ediener/hottopic/paper1.html>
- Diener, E, (2000) *"Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for national index"*, American Psychology.
- Diener, E, (2002) *"Findings on subjective wellbeing and their implications for empowerment"*, Retrieved Juni from <http://www.worldbank.org/poverty/empowerment/events/februari03/pdf/diener.pdf>,
- Diener, E. & Oishi, S, (2003) *"Are Scandinavians happier than asian?:Issues in comparing nations on subjective well-being"*, Retrieved April 12, 2013 from <http://www.psych.uiuc.edu/~ediener/hottopic/diener-oishi.pdf>.
- Diener, E., Scollon, C. N., & Lucas, R. E, (2013) *"The evolving concept of subjective well-being: The multifaceted nature of happiness"*, Retrieved April, 13, 2013, from <http://www.psych.uiuc.edu/ediener/hottopic/4153k-costa-chob.pdf>
- Diponogoro, A.M (2006), Peran Stress Management terhadap Kesejahteraan Subjektif, *Jurnal Humanitas*, UAD : Yogyakarta
- Echols, J. M. & Shadily, H, (2000) *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta,
- Haidt, J. (2003). *Elevation and the positive, psychology of morality*. In C. L. M.
- Ho, D.F. (1998). Indigenous psychology: Asian perspectives. *Journal of Cross – Cultural Psychology*.
- Maseri, F., (2004). Perempuan di Pasar Terapung. *Jurnal Kebudayaan*. Edisi 11 Tahun III, Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan.
- Moleong, L.J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Myers, D. G. & Diener, E, (1995), *"Who is happy?"*, *Psychological Science*. Retrieved April 22, 2013, from <http://www.acsu.buffalo.edu/~kashdan/happy.pdf>
- Myers, D. G, (2000) *"The funds, friends, and faith of happy people"*, American Psychology.
- Nisfianoor, M, Rostiana, Puspasari, T, (2004) Hubungan antara Komitmen Beragama dan Subjective Well-Being Pada Remaja Akhir Di Universitas Tarumanagara, *Jurnal Psikologi*. Jakarta
- Seligman, M.E.P. (2002). *Progress Report*. Retrieved from www.positivepsychology.org.
- Sugiyanto, B., (2006). Sungai dan Geneologi Budaya Banjar. *Jurnal Kebudayaan*. Edisi 7 Tahun II, Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan.
- Sunarningsih, (2007) Lanting Riwayatmu Kini, diakses tanggal 12 April 2013 dari <http://draft-nw-1-2.blogspot.com/2007/11/lanting-riwayatmu-kini-sunarningsih.html>